

Transformasi Fungsi Ruang Pesisir dan Dinamika Ekonomi Lokal Pascabanjir Bandang di Pantai Parkit Kelurahan Air Tawar Barat Kota Padang

Ratu Fitri Aisyah¹, Hawa Fadillah Islami², Tasya Martasari³, Fatimah Azzahra⁴,
Habibi Bil Ma'ru⁵, Delmira Syafrini^{6*}

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: delmirasyafrini@fis.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana transformasi fungsi ruang pesisir terjadi pascabanjir bandang, bagaimana dinamika ekonomi lokal berkembang, serta bagaimana masyarakat beradaptasi dalam mempertahankan kehidupan mereka. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan nelayan, pedagang, masyarakat sekitar, serta pengunjung Pantai Parkit. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pascabanjir bandang terjadi perubahan fungsi ruang pesisir dari kawasan yang sebelumnya lebih banyak dimanfaatkan oleh masyarakat lokal menjadi ruang publik yang ramai dikunjungi wisatawan karena perubahan bentang alam yang dianggap menarik. Perubahan tersebut turut memengaruhi kehidupan ekonomi masyarakat. Aktivitas perikanan mengalami berbagai kendala akibat sedimentasi dan kerusakan alat tangkap, tetapi di sisi lain muncul peluang ekonomi baru melalui pemanfaatan kayu sisa banjir, aktivitas jasa, dan meningkatnya kunjungan wisatawan. Selain itu, masyarakat juga melakukan berbagai bentuk adaptasi, seperti menjaga kebersihan lingkungan, mengatur aktivitas pengunjung, serta memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan hidup. Penelitian ini menyimpulkan bahwa banjir bandang telah mendorong terjadinya transformasi ruang pesisir yang berdampak pada perubahan sosial dan ekonomi masyarakat, sekaligus melahirkan berbagai strategi adaptasi untuk mempertahankan keberlangsungan kehidupan di tengah kondisi pascabencana.

Kata Kunci: Adaptasi Sosial; Banjir Bandang; Ekonomi Lokal; Masyarakat Pesisir; Ruang Pesisir.

Abstract

This study aims to understand how the transformation of coastal space functions occurred after the flash flood disaster, how local economic dynamics developed, and how the community adapted to sustain their livelihoods. The study employed a qualitative approach using a case study method. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving fishermen, traders, local residents, and visitors to Pantai Parkit. Data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, which consists of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that, following the flash flood, the function of the coastal area transformed from a space primarily utilized by local communities into a public space attracting large numbers of tourists due to changes in the coastal landscape that were perceived as appealing. This transformation significantly influenced the economic life of the community. Fishing activities encountered various challenges, including sedimentation and damage to fishing equipment. However, new economic opportunities also emerged through the utilization of flood debris wood, service-related activities, and the increasing number of tourist visits. Furthermore, the community adopted various adaptation strategies, such as maintaining environmental cleanliness, regulating visitor activities, and utilizing available resources to meet their daily needs. The study concludes that the flash flood has driven the transformation of coastal space, resulting in social and economic changes within the community while simultaneously fostering various adaptation strategies to maintain livelihood sustainability in post-disaster conditions.

Keywords: Coastal Space; Coastal Community; Flash Flood; Local Economy; Social Adaptation.

How to Cite: Aisyah, R. F. et al. (2026). Transformasi Fungsi Ruang Pesisir dan Dinamika Ekonomi Lokal Pascabanjir Bandang di Pantai Parkit Kelurahan Air Tawar Barat Kota Padang. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2026. (pp. 9-20). Padang: Universitas Negeri Padang.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2026 by author.

Pendahuluan

Kawasan pesisir merupakan salah satu wilayah yang memiliki arti penting dalam kehidupan masyarakat karena menjadi ruang tempat berlangsungnya berbagai aktivitas yang saling berkaitan, mulai dari aktivitas ekonomi, sosial, budaya, hingga lingkungan. Dalam pandangan [Riniwati \(2025\)](#), pesisir tidak hanya dipahami sebagai batas antara daratan dan lautan, tetapi juga sebagai ruang hidup yang menopang berbagai kebutuhan masyarakat. Keberadaan sumber daya pesisir memungkinkan berkembangnya kegiatan perikanan, perdagangan, jasa, dan pariwisata yang menjadi sumber penghidupan bagi masyarakat setempat. Oleh sebab itu, perubahan yang terjadi pada kawasan pesisir akan membawa konsekuensi terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat yang bergantung pada ruang tersebut. Hal ini sejalan dengan temuan [Widodo et al. \(2014\)](#) yang menunjukkan bahwa perubahan lingkungan pesisir sering kali diikuti oleh perubahan dalam struktur sosial dan ekonomi masyarakat.

Dalam beberapa tahun terakhir, isu kerentanan wilayah pesisir terhadap bencana semakin banyak mendapat perhatian. Menurut laporan Badan Nasional Penanggulangan Bencana atau [BNBP \(2025\)](#), banjir dan banjir bandang masih menjadi jenis bencana yang paling sering terjadi di Indonesia. Kondisi tersebut tidak terlepas dari meningkatnya intensitas curah hujan, perubahan tata guna lahan, serta menurunnya daya dukung lingkungan. [Al-naeem et al. \(2023\)](#) menjelaskan bahwa wilayah pesisir termasuk kawasan yang rentan mengalami dampak berlapis ketika bencana terjadi karena kerusakan yang muncul tidak hanya memengaruhi lingkungan fisik, tetapi juga mengganggu aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat. Dengan demikian, bencana menjadi salah satu faktor yang dapat mengubah dinamika kehidupan masyarakat pesisir secara signifikan.

Dari perspektif sosiologi, bencana tidak hanya dipahami sebagai peristiwa alam yang menimbulkan kerusakan fisik, melainkan juga sebagai peristiwa sosial yang dapat memicu terjadinya perubahan dalam kehidupan masyarakat. [Hakim et al. \(2022\)](#) menjelaskan bahwa setelah bencana terjadi, masyarakat umumnya dihadapkan pada kondisi baru yang menuntut mereka untuk melakukan berbagai bentuk penyesuaian. Penyesuaian tersebut dapat terlihat dari perubahan pola mata pencaharian, strategi bertahan hidup, hingga perubahan dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Senada dengan itu, [Hakim et al. \(2022\)](#) menemukan bahwa masyarakat terdampak bencana cenderung membangun berbagai strategi adaptasi sebagai upaya untuk mempertahankan keberlangsungan ekonomi dan kehidupan sosial mereka. Oleh karena itu, bencana sering kali menjadi titik awal munculnya transformasi sosial dalam masyarakat.

Perubahan yang terjadi pascabencana umumnya tidak hanya menyentuh aspek ekonomi, tetapi juga berkaitan dengan perubahan fungsi ruang yang sebelumnya dimanfaatkan masyarakat. Menurut [Widowati \(2022\)](#), perubahan kondisi lingkungan dapat menyebabkan terjadinya pergeseran fungsi ruang sehingga masyarakat harus menyesuaikan kembali aktivitas yang mereka lakukan. Dalam konteks wilayah pesisir, perubahan tersebut dapat berupa bergesernya lokasi usaha, berkurangnya area penangkapan ikan, hingga berubahnya fungsi kawasan wisata. [Aminullah & Fitrinitia \(2025\)](#) menegaskan bahwa perubahan fungsi ruang memiliki keterkaitan yang erat dengan dinamika ekonomi lokal karena ruang merupakan salah satu modal penting yang digunakan masyarakat untuk menjalankan aktivitas ekonomi mereka.

Fenomena perubahan fungsi ruang pascabencana juga banyak ditemukan pada masyarakat pesisir di berbagai daerah. [Fabinyi et al. \(2022\)](#) menjelaskan bahwa masyarakat pesisir yang mengalami gangguan lingkungan biasanya melakukan penyesuaian terhadap pola aktivitas ekonomi maupun pemanfaatan ruang yang tersedia. Dalam kondisi seperti ini, ruang pesisir tidak hanya berfungsi sebagai wilayah fisik semata, tetapi juga menjadi ruang sosial yang memiliki nilai ekonomi dan budaya bagi masyarakat. Ketika ruang tersebut mengalami perubahan, maka pola interaksi sosial, aktivitas ekonomi, bahkan hubungan masyarakat dengan lingkungannya ikut mengalami perubahan. Karena itu, kajian mengenai transformasi ruang pesisir menjadi penting untuk memahami bagaimana masyarakat merespons perubahan yang terjadi setelah bencana.

Berdasarkan data Pemerintah Kota Padang tahun 2025, sebanyak 1.163 kepala keluarga atau 4.898 jiwa terdampak banjir di wilayah Padang Utara yang meliputi Air Tawar Barat, Air Tawar Timur, Ulak Karang Utara, dan Ulak Karang Selatan. Salah satu kawasan yang menarik untuk dikaji dalam konteks

tersebut adalah Pantai Parkit yang berada di Kelurahan Air Tawar Barat, Kota Padang. Sebelum banjir bandang terjadi, Pantai Parkit merupakan salah satu kawasan pesisir yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat setempat untuk berbagai aktivitas sehari-hari. Bagi nelayan, kawasan ini menjadi tempat berlabuh dan melakukan kegiatan yang berkaitan dengan pekerjaan mereka. Di sisi lain, sebagian masyarakat memanfaatkan area pantai untuk berdagang, berkumpul, atau sekadar menikmati suasana pantai. Keberadaan Pantai Parkit tidak hanya berfungsi sebagai ruang ekonomi, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat pesisir. Namun, menurut laporan Uggla Indonesia (2025), arus banjir yang membawa lumpur, pasir, kayu, dan berbagai material lainnya dari hulu sungai menyebabkan perubahan yang cukup besar pada bentang alam pantai. Sejumlah area yang sebelumnya merupakan perairan dangkal berubah menjadi hamparan daratan baru akibat endapan sedimen, sementara di beberapa titik terbentuk genangan air yang menyerupai danau kecil. Perubahan tersebut kemudian memengaruhi aktivitas masyarakat yang selama ini bergantung pada kawasan tersebut.

Kondisi baru ini kemudian memengaruhi cara masyarakat memanfaatkan kawasan pesisir. Jika sebelumnya aktivitas yang dominan adalah kegiatan nelayan dan masyarakat lokal, setelah banjir kawasan ini mulai ramai dikunjungi oleh masyarakat dari berbagai daerah yang penasaran dengan perubahan bentang alam yang terjadi. Kehadiran pengunjung membawa suasana baru sekaligus membuka peluang ekonomi bagi warga sekitar. Beberapa masyarakat mulai memanfaatkan meningkatnya jumlah pengunjung dengan membuka usaha kecil, menyediakan jasa parkir, maupun menjual makanan dan minuman di sekitar pantai. Di sisi lain, sebagian nelayan justru menghadapi kesulitan karena perubahan kondisi pesisir mengganggu aktivitas melaut yang selama ini menjadi sumber penghidupan mereka. Situasi tersebut menunjukkan bahwa banjir bandang tidak hanya meninggalkan kerusakan, tetapi juga menghadirkan perubahan yang memengaruhi cara masyarakat beraktivitas, memanfaatkan ruang, dan mempertahankan kehidupan ekonomi mereka. Dengan kata lain, perubahan yang terjadi di Pantai Parkit tidak sekadar berupa perubahan fisik kawasan, tetapi juga mencerminkan adanya transformasi fungsi ruang pesisir yang berdampak pada kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Dalam penelitian yang dilakukan oleh [Fabinyi et al. \(2022\)](#), dijelaskan bahwa perubahan kondisi lingkungan pesisir sering kali menyebabkan berkurangnya akses masyarakat terhadap sumber daya ekonomi yang selama ini menjadi penopang kehidupan mereka. Kondisi serupa tampak pada masyarakat yang beraktivitas di sekitar Pantai Parkit.

Perubahan fungsi ruang tersebut pada akhirnya melahirkan dinamika ekonomi lokal yang menarik untuk dipahami lebih lanjut. Sebagian masyarakat mengalami penurunan pendapatan karena terganggunya aktivitas ekonomi yang biasa mereka lakukan, sementara sebagian lainnya berusaha mencari alternatif sumber penghasilan baru. [Hsiao \(2022\)](#) menjelaskan bahwa masyarakat pesisir yang menghadapi perubahan lingkungan umumnya mengembangkan berbagai strategi adaptasi, seperti melakukan diversifikasi pekerjaan, membuka usaha baru, atau mengubah pola pemanfaatan sumber daya yang tersedia. Dalam konteks Pantai Parkit, berbagai bentuk adaptasi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menghadapi dampak bencana secara pasif, tetapi juga berupaya membangun kembali kehidupan ekonomi mereka sesuai dengan kondisi yang ada.

Kajian mengenai perubahan sosial ekonomi masyarakat pesisir pascabencana sebenarnya telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan [Hakim et al. \(2022\)](#) menunjukkan bahwa keberhasilan pemulihan ekonomi masyarakat pascabencana sangat dipengaruhi oleh kemampuan adaptasi masyarakat dan dukungan dari berbagai lembaga dan menyoroti pentingnya peran masyarakat dalam membangun ketahanan sosial ekonomi setelah bencana. Penelitian [Widodo et al. \(2014\)](#) membahas transformasi sosial ekonomi masyarakat pesisir akibat perubahan lingkungan, sedangkan [Aminullah & Fitrititia \(2025\)](#) mengkaji hubungan antara perubahan ruang dan transformasi ekonomi masyarakat pesisir. Penelitian lain yang dilakukan [Purifyningtyas & Wijaya \(2016\)](#) menunjukkan bahwa kemampuan masyarakat pesisir dalam menghadapi perubahan lingkungan dan risiko bencana sangat ditentukan oleh kapasitas adaptasi yang mereka miliki. Di sisi lain, [Alberth et al. \(2022\)](#) menemukan bahwa masyarakat pesisir cenderung mengembangkan berbagai strategi untuk mempertahankan mata pencaharian mereka ketika menghadapi perubahan kondisi lingkungan. Hal yang serupa juga dijelaskan oleh [Posumah, Egam & Rogi \(2025\)](#) yang menunjukkan bahwa perubahan lingkungan pesisir tidak hanya berdampak pada kegiatan ekonomi, tetapi juga memengaruhi pola interaksi sosial dan cara masyarakat memanfaatkan ruang di sekitarnya.

Berbagai penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai hubungan antara perubahan lingkungan, adaptasi masyarakat, dan kehidupan ekonomi masyarakat pesisir. Meskipun penelitian terdahulu telah membahas berbagai aspek perubahan sosial ekonomi masyarakat pesisir, masih terdapat ruang kajian yang belum banyak mendapat perhatian. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada aspek pemulihan ekonomi, ketahanan masyarakat, atau perubahan sosial secara umum. Sementara itu, hubungan antara transformasi fungsi ruang pesisir, dinamika ekonomi lokal, dan bentuk adaptasi masyarakat pascabanjir bandang masih relatif jarang dikaji secara terpadu, khususnya pada

kawasan Pantai Parkit di Kelurahan Air Tawar Barat, Kota Padang. Berdasarkan kondisi tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya untuk melihat keterkaitan antara perubahan fungsi ruang pesisir dengan dinamika ekonomi lokal masyarakat dalam satu kerangka analisis yang utuh. Selain itu, penelitian ini juga berusaha memahami bagaimana masyarakat memaknai perubahan ruang yang terjadi serta bagaimana mereka beradaptasi terhadap kondisi pascabencana.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada transformasi fungsi ruang pesisir pascabanjir bandang, dinamika ekonomi lokal yang berkembang di tengah masyarakat, bentuk-bentuk adaptasi yang dilakukan untuk mempertahankan aktivitas ekonomi, faktor-faktor yang memengaruhi perubahan fungsi ruang, dampak sosial ekonomi yang muncul, persepsi masyarakat terhadap perubahan kawasan pesisir, serta peran pemerintah dan pihak terkait dalam proses pemulihan pascabencana. Kajian ini penting dilakukan karena dapat memberikan gambaran empiris mengenai perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat pesisir setelah bencana, sekaligus memperkaya kajian sosiologi lingkungan dan sosiologi bencana yang masih terbatas pada konteks masyarakat pesisir di Sumatera Barat. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah menganalisis transformasi fungsi ruang pesisir pascabanjir bandang di Pantai Parkit, mengkaji dinamika ekonomi lokal masyarakat setelah bencana, mengidentifikasi bentuk-bentuk adaptasi yang dilakukan masyarakat, serta memahami berbagai faktor yang memengaruhi perubahan sosial ekonomi di kawasan tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus untuk memahami transformasi fungsi ruang pesisir dan dinamika ekonomi lokal pascabanjir bandang di Pantai Parkit. Pendekatan ini dipilih karena fenomena tersebut tidak dapat dijelaskan hanya dengan data angka, tetapi perlu digali dari makna, pengalaman, dan respons sosial masyarakat pesisir secara langsung. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei sampai Juni 2026 di kawasan Pantai Parkit, Kelurahan Air Tawar Barat, Kota Padang, yang dipilih karena terdampak langsung banjir bandang sehingga mengalami pergeseran fungsi ruang yang signifikan. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan relevansi dan kapasitas dalam menjelaskan fenomena yang diteliti, dengan jumlah informan sebanyak 6 orang yang terdiri atas nelayan, pedagang, warga sekitar, dan pengunjung.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara semi-terstruktur, observasi non-partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan menggunakan panduan pertanyaan yang telah disusun, namun tetap fleksibel sehingga peneliti dapat mengembangkan pertanyaan sesuai situasi di lapangan untuk memperoleh data yang mendalam. Observasi dilakukan secara non-partisipatif, yaitu peneliti tidak terlibat langsung dalam aktivitas masyarakat, tetapi mengamati kondisi, aktivitas ekonomi, dan interaksi sosial di kawasan Pantai Parkit. Dokumentasi diperoleh dari foto lapangan, catatan lapangan, dan dokumen pendukung yang relevan untuk memperkuat data penelitian. Koentjaraningrat (1985) menegaskan bahwa wawancara dan observasi memungkinkan peneliti memperoleh data langsung dari subjek serta memahami kondisi lapangan secara nyata. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman & Saldana (2014) melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member checking* untuk memastikan kesesuaian data dengan pengalaman informan (Denzin and Lincoln 2009).

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menggambarkan perubahan sosial yang terjadi di kawasan Pantai Parkit setelah banjir bandang. Temuan lapangan menunjukkan bahwa perubahan kondisi lingkungan pascabencana telah memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk pemanfaatan ruang pesisir, aktivitas ekonomi, dan pola adaptasi sosial masyarakat setempat. Perubahan tersebut tidak hanya mengubah cara masyarakat memanfaatkan kawasan pantai, tetapi juga mendorong munculnya peluang ekonomi baru, tantangan sosial, serta berbagai bentuk respons masyarakat dalam menyesuaikan diri dengan kondisi yang berkembang. Berdasarkan hasil wawancara dengan warga lokal, nelayan, pelaku usaha, dan pengunjung, ditemukan adanya hubungan yang erat antara perubahan lingkungan pascabencana dengan dinamika sosial-ekonomi yang terjadi di masyarakat. Untuk menggambarkan kompleksitas fenomena tersebut, hasil penelitian ini disajikan ke dalam tiga subtema utama.

Transformasi Pemafaatan Ruang Pesisir dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Pantai Parkit Pascabanjir Bandang

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan yang cukup mendasar dalam pemanfaatan ruang di Pantai Parkit pascabanjir bandang. Perubahan tersebut tidak hanya terlihat pada kondisi fisik kawasan pesisir, tetapi juga berdampak pada cara masyarakat memaknai dan memanfaatkan ruang tersebut. Lanskap pantai yang berubah akibat bencana kemudian menarik perhatian publik melalui berbagai unggahan di media sosial. Kondisi ini mendorong terjadinya pergeseran fungsi ruang dari yang sebelumnya lebih banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar menjadi ruang publik yang ramai dikunjungi oleh berbagai kelompok, terutama mahasiswa dan wisatawan dari luar daerah. Perubahan kondisi pantai pascabanjir bandang menjadi salah satu faktor yang mendorong meningkatnya kunjungan masyarakat. Sedimentasi yang terjadi menyebabkan garis pantai bergeser ke arah laut sehingga menciptakan bentang alam yang berbeda dari kondisi sebelumnya. Perubahan tersebut menimbulkan daya tarik tersendiri bagi pengunjung karena memberikan pengalaman yang unik dibandingkan dengan pantai pada umumnya. Sebagaimana diungkapkan oleh Informan I yang merupakan pengunjung Pantai Parkit:

“Bentuk pantainya sekarang benar-benar sudah berubah dratis kalau dibandingkan dulu yang masih kayak pantai umumnya. Sekarang posisi bibir pantainya itu sudah jauh menjorok ke tengah laut karena ketimbun banyak pasir dan tanah sisa banjir galodo kemarin, jadi kelihatannya kayak muncul daratan atau pulau-pulau baru gitu. Bahkan kita bisa jalan kaki ke tengah karena airnya jadi dangkal gara-gara tumpukan sedimen lumpur yang tebal di dasarnya, kayu sama sampah juga masih banyak disana. Setelah perubahan dan sempat viral ya waktu itu di *instagram* karena bentuknya bagus dan bisa main sampai ke tengah” (Wawancara 25 Mei 2026).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa perubahan bentuk pantai yang memanjang ke arah laut menjadi daya tarik visual yang menarik minat pengunjung. Selain itu, penyebaran informasi melalui media sosial, khususnya Instagram, turut memperkuat citra baru Pantai Parkit sebagai lokasi wisata yang menarik untuk dikunjungi. Meskipun kawasan tersebut masih memperlihatkan jejak bencana berupa tumpukan kayu dan sampah, kondisi tersebut tidak mengurangi minat masyarakat untuk datang. Sebaliknya, perubahan lanskap yang dianggap unik justru menjadi faktor yang mendorong meningkatnya aktivitas kunjungan ke kawasan pesisir tersebut. Kondisi ini juga diungkapkan oleh Informan RM yang merupakan pengunjung pantai, “*sebelumnya pantai ini juga sudah bagus, setelah banjir pantainya jadi ketengah, banyak kayu, tapi juga jadi viral karna perubahannya itu*”. Pernyataan tersebut menunjukkan adanya perubahan persepsi masyarakat terhadap daya tarik Pantai Parkit pascabanjir bandang. Meskipun keberadaan kayu, lumpur, dan material sisa banjir dipandang mengurangi keindahan pantai sebagaimana sebelumnya, fenomena terbentuknya daratan yang memanjang hingga ke arah laut justru menciptakan daya tarik baru bagi pengunjung.

Transformasi fungsi ruang pesisir juga tercermin dari perubahan karakter pengguna ruang serta dampaknya terhadap kehidupan masyarakat lokal. Informan R, yang merupakan warga sekitar Pantai Parkit mengungkapkan bahwa sebelum banjir, Pantai Parkit lebih banyak dimanfaatkan oleh warga sekitar sehingga memberikan rasa aman dan kenyamanan bagi masyarakat setempat. Namun, meningkatnya jumlah pengunjung setelah banjir menyebabkan ruang yang sebelumnya bersifat relatif privat berubah menjadi ruang publik yang terbuka bagi berbagai kelompok masyarakat. Perubahan ini tidak hanya meningkatkan intensitas aktivitas di kawasan pantai, tetapi juga memunculkan berbagai konsekuensi sosial, seperti meningkatnya volume sampah, berkurangnya rasa aman akibat kasus kehilangan barang, serta menurunnya kenyamanan warga karena tingginya mobilitas pengunjung. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Informan R sebagai pengunjung yang mengungkapkan, “*sebelumnya yang banyak kesini kan mahasiswa, karena lokasi pantai yang dekat dengan tempat tinggal mereka, tapi setelah viral kayaknya juga banyak orang dari luar yang datang*”. Pernyataan ini menunjukkan adanya penambahan pengunjung pantai yang awalnya didominasi mahasiswa, sekarang bertambah pengunjung dari luar yang juga penasaran dengan kondisi Pantai Parkit setelah banjir. Selain sebagai tempat rekreasi umum, tumpukan kayu sisa banjir di sekitar Pantai Parkit menciptakan fungsi sosial baru, terutama bagi anak-anak disekitar pesisir. Hal ini dijelaskan oleh Informan H yang merupakan anak-anak yang tinggal di sekitar Pantai Parkit:

“Sekarang aku jadi suka banget main di sini setiap hari semenjak banyak kayu-kayu besar sisa banjir kemarin. Soalnya kayu-kayu ini jadi tempat main baru yang seru buat aku sama teman-teman, padahal sebelumnya aku lebih sering main dirumah karena pantainya biasa aja. Sekarang aku jadi lebih sering main kesini terus bisa berenang sama main ke tengah laut juga karna airnya jadi gak dalam lagi karena banyak pasir. Mainnya disini jadi lebih seru daripada dulu sebelum ada kayunya.” (Wawancara 25 Mei 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan lahirnya fungsi sosial baru pada ruang pesisir sebagai sarana bermain bagi anak-anak. bagi sebagian masyarakat, kayu-kayu tersebut mungkin dipandang sebagai limbah yang mengganggu pemandangan. Namun, bagi anak-anak, keberadaannya justru menciptakan ruang bermain baru yang sebelumnya tidak tersedia. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat mampu memberikan makna baru terhadap material sisa bencana sesuai dengan kebutuhan dan pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dapat disimpulkan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Pantai Parkit telah mengalami transformasi fungsi ruang yang cukup signifikan pascabanjir bandang. Perubahan kondisi lingkungan yang menghasilkan bentang pantai baru mendorong meningkatnya kunjungan dan memperluas fungsi ruang sebagai destinasi wisata, ruang interaksi sosial, serta tempat pelaksanaan berbagai aktivitas masyarakat. Namun, transformasi tersebut juga memunculkan konsekuensi sosial bagi warga lokal, seperti berkurangnya privasi, meningkatnya keramaian, serta munculnya permasalahan lingkungan. Dengan demikian, perubahan yang terjadi tidak hanya berkaitan dengan kondisi fisik pantai, tetapi juga menyangkut perubahan pola pemanfaatan ruang dan relasi sosial yang berkembang di dalamnya.

Dinamika Ekonomi Masyarakat Pesisir di Pantai Parkit dalam Merespons Kondisi Pascabencana

Kondisi pascabanjir bandang di Pantai Parkit memunculkan dinamika ekonomi yang beragam dalam kehidupan masyarakat pesisir. Perubahan yang terjadi tidak hanya menimbulkan dampak negatif terhadap mata pencaharian tradisional masyarakat, tetapi juga membuka peluang ekonomi baru yang sebelumnya tidak ada. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sektor perikanan mengalami tekanan yang cukup besar akibat terganggunya aktivitas melaut. Kelompok yang paling merasakan dampak ekonomi pascabencana adalah nelayan. Tumpukan kayu dan sampah yang terbawa banjir menyebabkan kerusakan alat tangkap serta mengganggu aktivitas penangkapan ikan. Informan U yang merupakan nelayan di Pantai Parkit menjelaskan bahwa kondisi tersebut berdampak langsung terhadap nelayan pukat api yang mengandalkan alat tangkap berukuran besar untuk mencari ikan di perairan sekitar Pantai Parkit. Hal ini ia sampaikan dalam:

“Kondisinya pasca banjir kemaren itu memang sulit, di sana itu mati semua ekonominya, karena nelayannya menangkap ikan pakai pukat api. Cara kerja pukat api itu kan pukat apinya dibentangkan dulu dengan kapal di dekat-dekat pantai, terus ditarik beramai-ramai ke tepi, tapi sekarang kan setelah banjir sudah gak bisa lagi mereka kerja seperti itu. Masalahnya tanah di pesisir sudah menjorok ke tengah laut karena tertimbun lumpur dan pasir yang tinggi sekali, jadi pukat apinya gak bisa lagi dibentangkan. Belum lagi karena kayu-kayu yang disekitar pantai yang menumpuk, kalau ditarik itu pukat tersangkut dikayu, terus robek jadinya” (Wawancara 25 Mei 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa bencana banjir telah menyebabkan terhalangnya aktivitas ekonomi masyarakat di kawasan pesisir terutama bagi mereka yang bergantung pada cara penangkapan ikan dengan pukat api. Kondisi ini disebabkan oleh perubahan fisik lingkungan yang menyebabkan perairan menjadi dangkal akibat tumpukan lumpur dan sisa banjir. Keadaan yang seperti ini menyebabkan keterbatasan ruang bagi nelayan untuk membentangkan jaring mereka dan mendapatkan ikan. Keberadaan sampah kayu-kayu yang terbawa arus banjir juga membawa kerusakan bagi alat tangkap nelayan. Cara kerja pukat api yang dibentangkan lalu ditarik ke tepi akan terganggu karena adanya tumpukan kayu ini. Kondisi ini berpotensi menyebabkan kerusakan pukat yang digunakan nelayan, sehingga mereka tidak bisa lagi menggunakan cara ini. Selain kerusakan alat tangkap, perubahan kondisi pesisir pascabanjir juga menyebabkan kesulitan bagi nelayan dalam mengakses jalur keluar masuk menuju laut. Sedimentasi yang terjadi di sekitar muara mengakibatkan kapal nelayan sering kandas sehingga aktivitas melaut menjadi terhambat. Informan R menjelaskan kondisi tersebut sebagai berikut:

“Yang paling kasihan dan paling susah setelah terdampak banjir bandang kemaren itu ya nelayan. Karna kondisi pendangkalan laut ini mereka jadi susah untuk pergi melaut mencari ikan karena jalurnya terhambat. Kapal-kapalnya bisa kandas, jadi mereka terpaksa harus menunggu berjam-jam dulu sampai air pasang supaya kapal mereka bisa didorong untuk melaut dan gak kehalang lumpur. Kemaren pasa baru-baru banget terjadinya banjir itu, mereka nelayan ga bisa pergi melaut. Karena sampah banyak bertumpuk disini dibawa banjir dan kapal-kapal ga bisa lewat.” (Wawancara 25 Mei 2026).

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa perubahan kondisi lingkungan pesisir tidak hanya berdampak pada sarana produksi nelayan, tetapi juga memengaruhi mobilitas mereka dalam menjalankan aktivitas ekonomi. Waktu yang terbuang akibat kapal kandas mengurangi efektivitas kerja nelayan dan berpotensi menurunkan hasil tangkapan. Kondisi ini juga menyebabkan beban fisik tambahan yang ditanggung nelayan. Hal ini disebabkan oleh kapal yang harus didorong beramai-ramai ke tengah laut agar

melewati gundukan lumpur dan pasir. Proses ini juga memerlukan waktu tambahan yang pada akhirnya juga dapat mengurangi efektivitas waktu mereka di tengah laut untuk mencari ikan. Di tengah terganggunya sektor perikanan, masyarakat menunjukkan kemampuan beradaptasi melalui berbagai strategi ekonomi alternatif. Salah satu bentuk adaptasi yang paling menonjol adalah pemanfaatan kayu sisa banjir sebagai sumber penghasilan baru. Kayu-kayu yang terbawa arus banjir diolah menjadi kayu bakar, bahan bangunan, maupun komoditas yang dapat dijual kembali. Hal ini dijelaskan oleh Informan U:

“Setelah banjir itu kan kami sempat ga bisa pergi melaut sama sekali sampai dua bulanan, jadi ya terpaksa kami harus cari cara lain untuk nambah penghasilan supaya bisa bertahan hidup ditengah kondisi sulit ini. Kayu-kayu yang menumpuk di sepanjang pantai ini akhirnya kami olah dengan mesin pemotong kayu, dipotong-potong pendek sepanjang satu meteran untuk dijadikan kayu api yang bisa dijual ke orang-orang yang buat batu bata untuk bahan bakarnya. Terus juga ada sebagian kayu yang kami olah jadi serbuk kayu untuk dijual juga, yang penting kan ada duit masuk dulu sementara kondisi laut masih belum menentu.” (Wawancara 25 Mei 2026).

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa masyarakat melakukan diversifikasi pekerjaan sebagai strategi bertahan hidup. Ketika aktivitas melaut terganggu, sebagian masyarakat beralih sementara menjadi pekerja bangunan atau pengolah kayu. Tumpukan kayu yang merupakan material sisa bencana diolah masyarakat menjadi barang yang memiliki nilai jual. Hasil penjualan kayu kemudian dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari. Kegiatan ini dipandang sebagai solusi sementara bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya ditengah keterbatasan aktivitas ekonomi. Aktivitas pengolahan kayu juga menciptakan peluang kerja baru bagi masyarakat sekitar. Pekerjaan ini umumnya dilakukan melalui hubungan kerja informal antara pemilik usaha dan pekerja yang membantu membersihkan serta mengolah kayu sisa banjir. Hal ini dijelaskan oleh Informan P:

“Saya ini sebenarnya bukan warga asli sini, saya datang dari Lubuk Buaya karena diupah sama orang yang punya kafe disini untuk motong-motongin kayu sisa banjir, jadi untuk tambah-tambah penghasilan lah. Kayu-kayu sebanyak ini disini daripada nganggur numpuk aja mending dijual ke tukang batu bata buat kayu bakarnya. Kalau krajnya bisa rutin, upahnya itu dihitung per kubik, kadang kalau lagi beruntung bisa dapat setengah kubik sehari. Kalau dapat kayu yang bagus untuk dijual itu lumayan lah dapatnya ya” (Wawancara 25 Mei 2026).

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa kayu sisa banjir tidak lagi dipandang sebagai limbah semata, melainkan telah menjadi sumber ekonomi yang memiliki nilai jual. Selain membantu membersihkan lingkungan, aktivitas pengolahan kayu juga memberikan tambahan pendapatan bagi pekerja yang terlibat dalam proses tersebut. Masyarakat, termasuk tenaga kerja yang didatangkan dari luar wilayah seperti Lubuk Buaya, secara aktif memanfaatkan situasi ini untuk mencari penghasilan tambahan untuk menopang kebutuhan ekonomi. Di sisi lain, meningkatnya jumlah pengunjung ke Pantai Parkit setelah kawasan tersebut menjadi viral turut memberikan dampak terhadap sektor jasa. Meskipun demikian, peningkatan pendapatan yang diperoleh pelaku usaha di sekitar pantai masih tergolong terbatas. Hal ini dijelaskan oleh Informan R:

“Kalau ditanya soal penghasilan warga setelah pantai ini viral, sebenarnya menurut saya iya ada peningkatan karena ramai yang datang, tapi bukan peningkatan yang langsung meroket gitu juga. Pendapatannya rasanya juga gak meningkat drastis banget, karena balik lagi liat siapa yang datang, kan kebanyakan pengunjung disini memang mahasiswa juga, jadi budget mereka itu seberapa lah buat jajan disini. Paling naiknya kayak 10% gitu, biasanya sehari dapat 100 sekarang paling dapat 150 itu aja.” (Wawancara 25 Mei 2026).

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan jumlah pengunjung belum secara otomatis menghasilkan peningkatan pendapatan yang besar bagi pelaku usaha lokal. Hal ini disebabkan oleh pengunjung yang didominasi oleh mahasiswa dengan daya beli terbatas menyebabkan pertumbuhan ekonomi tidak langsung meningkat pesat. Oleh karena itu, dinamika ekonomi pascabencana di Pantai Parkit memperlihatkan adanya pergeseran pola ekonomi masyarakat pesisir. Di satu sisi, sektor perikanan mengalami tekanan akibat kerusakan alat tangkap, sedimentasi, dan hambatan akses menuju laut. Di sisi lain, masyarakat mampu mengembangkan berbagai strategi adaptasi ekonomi melalui pemanfaatan material sisa banjir dan munculnya peluang kerja baru di sektor informal.

Adaptasi Sosial Masyarakat Pantai Parkit terhadap Perubahan Lingkungan dan Aktivitas Wisata Pascabencana

Temuan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat di sekitar Pantai Parkit melakukan berbagai bentuk adaptasi sosial sebagai respons terhadap perubahan lingkungan dan meningkatnya aktivitas wisata setelah banjir bandang. Adaptasi tersebut terlihat melalui pengelolaan sampah secara mandiri, pengaturan aktivitas pengunjung melalui mekanisme parkir yang dikelola warga, serta pemanfaatan material sisa bencana untuk kebutuhan pemulihan dan pembangunan kembali. Salah satu bentuk adaptasi yang dilakukan masyarakat adalah pembersihan lingkungan dari tumpukan sampah dan limbah organik yang terbawa banjir bandang. Kegiatan ini dilakukan melalui kerja sama antara masyarakat dan pemerintah, meskipun sebagian besar proses penanganannya masih bergantung pada inisiatif warga. Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat harus menghadapi beban tambahan dalam mengelola dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh bencana. Hal ini disampaikan oleh Informan R:

“Cuman DLH-nya doang dari pemerintah tapi sisanya itu serahkan ke masyarakat. Lebih kurang 10 hari. Setelah 2 atau 3 minggu setelah kejadian baru dibersihkan. Kalau dari warga kan kapasitasnya sangat terbatas belum lagi bangkai segala macam yang harus kami urus. Karena hanyut dari atas kan nantinya di sini semua. Kayak bangkai sapi kemarin, ayam, ternak, biawak, ular. Itu sangat mengganggu ke hidung. Kami bakar kadang tiap hari kami bakar, saking banyaknya kayu kami bakar habis itu jadi abu besok hidup lagi” (Wawancara 25 Mei 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menghadapi persoalan sampah biasa, tetapi juga harus menangani berbagai limbah organik dan bangkai hewan yang menimbulkan gangguan kesehatan dan kenyamanan. Dalam kondisi tersebut, pembakaran kayu secara rutin menjadi salah satu strategi yang digunakan warga untuk mengurangi penumpukan material sisa banjir yang terus berdatangan. Selain upaya pembersihan lingkungan secara mandiri, penanganan dampak bencana juga dilakukan melalui penggunaan alat berat untuk mengatasi pendangkalan muara yang menghambat aktivitas masyarakat, khususnya nelayan. Keterlibatan pemerintah dalam proses ini dijelaskan oleh Informan U, *“itu udah ada dari pemerintah bantuannya baru sekitar lima hari ini adanya. Ini pemerintah yang usahakan penggalian ini untuk kelaur masuk kapal”*. Keterangan tersebut menunjukkan bahwa normalisasi muara melalui pengerukan menjadi salah satu bentuk respons institusional terhadap permasalahan yang dihadapi masyarakat. Upaya ini dilakukan untuk memperlancar kembali akses keluar-masuk perahu nelayan yang sebelumnya terganggu akibat sedimentasi pascabanjir.

Adaptasi sosial juga terlihat dari munculnya pengelolaan parkir yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Awalnya, aktivitas parkir tidak menjadi kebutuhan karena jumlah pengunjung relatif sedikit. Namun, meningkatnya kunjungan wisatawan setelah banjir menyebabkan muncul berbagai persoalan yang mengganggu akses dan kenyamanan warga. Kondisi tersebut mendorong masyarakat untuk mengatur kendaraan pengunjung secara lebih terorganisir. Hal ini dijelaskan oleh Informan R:

“Sebenarnya awalnya tidak ada parkir. Kenapa akhirnya dibuka? Karena ya mahasiswa tadi agak kelewatan. Mereka parkir motor itu sembarangan, nutupin akses pintu masuk segala macam dan itu sampai malam. Makanya diadakan itu supaya kalau misalnya mereka jam sekian belum ada ya dicari gitu. Awalnya kami tidak berniat parkir, tapi karena akhirnya macet enggak bisa lewat, kami untuk masuk rumah enggak bisa. Makanya akhirnya adik saya sendiri turun buat markirin.” (Wawancara 25 Mei 2026).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan jasa parkir tidak semata-mata didorong oleh kepentingan ekonomi, melainkan juga berfungsi sebagai mekanisme pengendalian sosial untuk menjaga ketertiban pengunjung dan memastikan akses warga terhadap ruang tempat tinggal mereka tetap terjaga. Informan menjelaskan bahwa sebelum Pantai Parkit ramai dikunjungi, masyarakat tidak memiliki niat untuk membuka usaha parkir. Namun, meningkatnya jumlah pengunjung, khususnya mahasiswa, menyebabkan terjadinya perubahan pola penggunaan ruang. Kendaraan pengunjung diparkir secara tidak teratur hingga menutupi akses jalan dan pintu masuk rumah warga. Kondisi ini menimbulkan gangguan terhadap aktivitas sehari-hari masyarakat setempat, bahkan menyebabkan warga kesulitan untuk keluar masuk rumah. Sehingga warga membuat keputusan untuk mengelola parkir sebagai bentuk adaptasi sosial yang bertujuan menciptakan keteraturan dan kontrol terhadap penggunaan ruang. Adaptasi sosial juga diwujudkan melalui pengawasan terhadap perilaku pengunjung serta upaya menjaga keamanan dan ketertiban lingkungan. Masyarakat berperan aktif dalam memberikan peringatan kepada wisatawan yang dianggap mengganggu kenyamanan warga atau berpotensi membahayakan keselamatan diri mereka sendiri. Informan R menjelaskan:

“Sering sih saya tegur mereka. Terus yang malam juga kadang mereka nongki-nongki, duduk depan rumah saya ini ungun itu segala macam, udah teriak-teriak gitu. Sementara kami mau istirahat. Kami mau negur pun mereka jauh di tengah. Fatalnya nanti seandainya terjadi pasang, kita posisinya di tengah itu terbawa, mau bagaimana. Masalah keselamatan juga itu yang kami khawatirkan. Karna kemaren kan ada kasus anak sd yang hanyut itu, sampai sekarang kan belum ditemukan.” (Wawancara 25 Mei 2026).

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat berperan sebagai pengawas sosial yang berupaya menjaga keteraturan lingkungan sekaligus mengurangi risiko kecelakaan yang dapat dialami pengunjung. Pengawasan ini menjadi penting mengingat banyak wisatawan yang belum memahami karakteristik lingkungan pesisir dan potensi bahaya yang dapat muncul akibat perubahan pasang surut air laut. Berdasarkan penjelasan diatas, temuan penelitian menunjukkan bahwa adaptasi sosial masyarakat Pantai Parkit berlangsung dalam bentuk yang beragam, mulai dari pengelolaan lingkungan, pengaturan aktivitas wisata, hingga pemanfaatan sumber daya yang tersedia pascabencana. Sebagian besar warga menunjukkan kesamaan respons berupa upaya menjaga kebersihan lingkungan dan mempertahankan kenyamanan kawasan permukiman. Namun demikian, terdapat variasi dalam bentuk pemanfaatan material sisa banjir. Kelompok orang dewasa cenderung memanfaatkannya untuk kebutuhan pembangunan dan pemulihan ekonomi, sedangkan anak-anak melihatnya sebagai sarana bermain dan ruang aktivitas baru.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi dan perubahan sosial yang terjadi di Pantai Parkit pascabanjir bandang. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan tiga bentuk perubahan yang paling menonjol, yaitu transformasi pemanfaatan ruang pesisir, perubahan dalam kehidupan ekonomi masyarakat, serta munculnya berbagai bentuk adaptasi sosial. Ketiga temuan tersebut menunjukkan bahwa banjir bandang tidak hanya mengubah kondisi fisik lingkungan, tetapi juga memengaruhi cara masyarakat memanfaatkan ruang, mencari sumber penghidupan, dan membangun hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan pertama menunjukkan adanya transformasi pemanfaatan ruang pesisir di Pantai Parkit pascabanjir bandang. Dalam perspektif teori struktural fungsional Talcott Parsons, fenomena ini dapat dijelaskan melalui fungsi *Adaptation* (A) dalam skema AGIL. Dalam [Khairunisa and Kuntari \(2026\)](#), Parsons menjelaskan bahwa setiap sistem sosial harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan agar dapat mempertahankan keseimbangan sistemnya. Perubahan bentang alam Pantai Parkit akibat banjir bandang menciptakan kondisi lingkungan baru yang berbeda dari sebelumnya. Dalam [Ayuningtyas \(2025\)](#), situasi tersebut mendorong masyarakat untuk mengubah cara memanfaatkan ruang pesisir, dari yang awalnya lebih berfungsi sebagai ruang aktivitas masyarakat lokal menjadi ruang publik yang menarik kunjungan wisatawan. Kemampuan masyarakat menerima dan memanfaatkan kondisi lingkungan baru tersebut menunjukkan adanya proses adaptasi sosial terhadap perubahan yang terjadi.

Perubahan fungsi Pantai Parkit menjadi kawasan wisata dan ruang interaksi sosial baru menunjukkan bahwa sistem sosial mampu mempertahankan keberlangsungannya melalui penyesuaian fungsi ruang. Menurut [Syawaludin \(2014\)](#), dalam pandangan Parsons, adaptasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan, tetapi juga kemampuan memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan sistem sosial. Pada penelitian ini, perubahan lanskap pantai yang awalnya merupakan dampak bencana kemudian dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata dan ruang aktivitas sosial baru. Jadi, transformasi pemanfaatan ruang pesisir di Pantai Parkit menunjukkan bahwa masyarakat berhasil menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan sekaligus mempertahankan fungsi sosial ruang pesisir dalam bentuk yang berbeda ([Alwiarumatiga, Suaib & Hidayat 2019](#)). Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian ([Posumah et al. 2025](#)), yang menunjukkan bahwa perubahan lingkungan pesisir mendorong masyarakat melakukan adaptasi melalui penyesuaian pemanfaatan ruang. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian di Pantai Parkit. Namun, penelitian ini memiliki keunikan karena tidak hanya membahas adaptasi masyarakat, tetapi juga transformasi Pantai Parkit menjadi kawasan wisata dan ruang interaksi sosial baru pascabanjir bandang.

Temuan kedua menunjukkan adanya perubahan dalam kehidupan ekonomi masyarakat pesisir pascabanjir bandang. Menurut [Ritzer \(2012\)](#) dalam perspektif teori struktural fungsional Talcott Parsons, fenomena ini dapat dianalisis melalui fungsi *Adaptation* (A) dan *Goal Attainment* (G). Fungsi adaptasi terlihat dari kemampuan masyarakat menyesuaikan diri terhadap perubahan kondisi lingkungan yang mengganggu aktivitas perikanan. Ketika nelayan mengalami kesulitan melaut akibat sedimentasi, kerusakan alat tangkap, dan tumpukan kayu di perairan, masyarakat berusaha mencari sumber penghasilan alternatif melalui pemanfaatan kayu sisa banjir. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menerima dampak perubahan lingkungan, tetapi juga melakukan penyesuaian untuk mempertahankan keberlangsungan hidup mereka ([Minarti et al. 2024](#)).

Kemudian, fungsi *Goal Attainment* (G) terlihat dari upaya masyarakat mencapai tujuan utama, yaitu memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga di tengah keterbatasan yang ada. Pemanfaatan kayu sisa banjir sebagai kayu bakar maupun bahan bangunan menunjukkan adanya strategi untuk memperoleh pendapatan ketika sektor perikanan mengalami penurunan. Dalam [Ramadhani, Maromi & Tudin \(2024\)](#), menurut Parsons, setiap sistem sosial harus memiliki kemampuan mencapai tujuan yang dianggap penting bagi keberlangsungan sistem tersebut. Oleh karena itu, berbagai strategi ekonomi yang dilakukan masyarakat Pantai Parkit menunjukkan bahwa mereka mampu mempertahankan stabilitas ekonomi melalui penyesuaian terhadap kondisi pascabencana. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian [Far & Tuhumury \(2022\)](#) yang menemukan bahwa masyarakat pesisir melakukan berbagai strategi adaptasi ekonomi, seperti peralihan pekerjaan dan pemanfaatan sumber daya yang tersedia. Namun, temuan penelitian ini memiliki keunikan karena menunjukkan bahwa adaptasi ekonomi dilakukan melalui pemanfaatan kayu sisa banjir yang sebelumnya dianggap sebagai limbah menjadi komoditas yang bernilai ekonomi. Temuan penelitian ini berbeda dengan penelitian [Purifyningtyas & Wijaya \(2016\)](#) mengenai kapasitas adaptasi masyarakat pesisir Pekalongan yang menunjukkan bahwa kemampuan adaptasi ekonomi masyarakat masih tergolong rendah. Sementara itu, masyarakat Pantai Parkit menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam mengembangkan strategi ekonomi alternatif melalui pemanfaatan sumber daya yang tersedia pascabencana. Perbedaan ini menunjukkan bahwa kapasitas adaptasi ekonomi masyarakat dapat berbeda-beda tergantung pada kondisi lingkungan.

Temuan ketiga menunjukkan bahwa masyarakat Pantai Parkit melakukan berbagai bentuk adaptasi dan penyatuan sosial dalam menghadapi perubahan lingkungan dan meningkatnya aktivitas wisata pascabanjir bandang. Dalam teori struktural fungsional Talcott Parsons, fenomena ini dapat dijelaskan melalui fungsi *Integration* (I). Dalam [Maunah \(2016\)](#), Parsons menjelaskan bahwa integrasi diperlukan untuk mengatur hubungan antaranggota masyarakat agar tercipta keteraturan sosial. Fungsi ini terlihat dari bagaimana upaya masyarakat mengelola parkir, mengawasi aktivitas pengunjung, serta menjaga kebersihan lingkungan secara bersama-sama. Berbagai tindakan tersebut dilakukan untuk mengurangi potensi konflik dan menjaga kenyamanan masyarakat di tengah meningkatnya jumlah wisatawan yang datang ke Pantai Parkit. Selain itu, temuan ini juga berkaitan dengan fungsi *Latency* atau *Pattern Maintenance* (L), yaitu kemampuan masyarakat mempertahankan nilai dan norma yang menjadi pedoman dalam kehidupan sosial ([Sari & Karsiwan 2025](#)). Kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan, kepedulian terhadap keamanan pengunjung, serta kerja sama masyarakat dalam mengatasi dampak banjir menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial tetap dipertahankan meskipun terjadi perubahan lingkungan. Menurut [Innayah \(2025\)](#), dalam pandangan Parsons, pemeliharaan nilai dan norma merupakan hal penting untuk menjaga keseimbangan sistem sosial. Oleh karena itu, berbagai bentuk adaptasi serta integrasi sosial yang dilakukan masyarakat Pantai Parkit menunjukkan upaya mempertahankan keteraturan dan keberlangsungan kehidupan sosial pascabencana.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian [Afillah \(2025\)](#) yang menjelaskan bahwa masyarakat pesisir melakukan berbagai upaya adaptasi sosial untuk menghadapi perubahan yang terjadi di lingkungan mereka. Tetapi, penelitian ini memiliki keunikan karena adaptasi sosial yang ditemukan tidak hanya sebagai respons terhadap perubahan lingkungan pascabencana, tetapi juga sebagai respons terhadap meningkatnya aktivitas wisata yang muncul setelah perubahan lanskap pantai. Artinya, masyarakat tidak hanya beradaptasi terhadap dampak bencana, tetapi juga terhadap perubahan sosial yang ditimbulkan oleh berkembangnya aktivitas wisata. Temuan penelitian ini berbeda dengan penelitian [Asrofi \(2017\)](#) yang lebih menekankan adaptasi masyarakat terhadap ancaman banjir rob yang berfokus pada upaya mempertahankan permukiman dan ketahanan wilayah. Sementara itu, adaptasi sosial yang ditemukan dalam penelitian ini lebih berorientasi pada pengelolaan interaksi sosial, pengendalian aktivitas wisatawan, dan pemeliharaan ketertiban sosial pascabencana. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa bentuk adaptasi sosial masyarakat sangat dipengaruhi oleh karakteristik perubahan lingkungan dan dinamika sosial yang berkembang di masing-masing wilayah pesisir.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa banjir bandang telah mendorong terjadinya perubahan sosial di Pantai Parkit yang terlihat melalui transformasi pemanfaatan ruang pesisir, dinamika ekonomi masyarakat, dan berbagai bentuk adaptasi sosial. Dalam perspektif teori struktural fungsional Talcott Parsons, perubahan tersebut menunjukkan kemampuan masyarakat untuk beradaptasi terhadap kondisi lingkungan yang baru, mempertahankan keberlangsungan aktivitas ekonomi, serta menjaga keteraturan sosial sehingga keseimbangan sistem sosial tetap dapat dipertahankan pascabencana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa banjir bandang telah mendorong terjadinya berbagai perubahan sosial di Pantai Parkit. Perubahan tersebut terlihat pada transformasi pemanfaatan ruang pesisir, dinamika ekonomi masyarakat, serta berbagai bentuk adaptasi sosial yang muncul dalam kehidupan sehari-hari ([Alimato et al. 2026](#)). Temuan ini memperlihatkan bahwa masyarakat tidak hanya menjadi pihak yang terdampak oleh bencana, tetapi juga berupaya menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan yang berubah.

Dalam Munawaroh & Setyaningsih (2021), pada perspektif teori struktural fungsional Talcott Parsons, kondisi tersebut mencerminkan kemampuan masyarakat untuk beradaptasi terhadap lingkungan baru, mempertahankan aktivitas ekonomi, dan menjaga keteraturan sosial agar kehidupan masyarakat tetap berjalan. Berbagai upaya yang dilakukan menunjukkan bahwa masyarakat Pantai Parkit mampu membangun kembali keseimbangan sosial melalui proses penyesuaian yang berlangsung setelah terjadinya banjir bandang (Setiawan 2026).

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa banjir bandang telah membawa perubahan yang cukup besar dalam kehidupan masyarakat di Pantai Parkit, Kelurahan Air Tawar Barat, Kota Padang. Perubahan tersebut tidak hanya terlihat pada kondisi fisik kawasan pesisir, tetapi juga memengaruhi cara masyarakat memanfaatkan ruang, menjalankan aktivitas ekonomi, dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Setelah banjir bandang terjadi, Pantai Parkit yang sebelumnya lebih dikenal sebagai tempat aktivitas nelayan, usaha kecil, dan rekreasi masyarakat setempat berubah menjadi kawasan yang ramai dikunjungi wisatawan karena munculnya bentang alam baru yang menarik perhatian banyak orang. Perubahan ini turut memengaruhi kehidupan ekonomi masyarakat. Aktivitas nelayan mengalami berbagai kendala akibat sedimentasi, kerusakan alat tangkap, dan sulitnya akses menuju laut. Namun, di tengah kondisi tersebut, masyarakat berusaha menyesuaikan diri dengan memanfaatkan peluang yang ada, seperti mengolah dan menjual kayu sisa banjir, membuka usaha yang berkaitan dengan aktivitas wisata, serta memanfaatkan berbagai sumber daya yang tersedia untuk menambah pendapatan. Selain itu, masyarakat juga menunjukkan kemampuan beradaptasi melalui berbagai upaya, seperti menjaga kebersihan lingkungan, mengatur aktivitas pengunjung, dan memperkuat kerja sama antarwarga untuk menghadapi perubahan yang terjadi. Temuan ini memperlihatkan bahwa bencana tidak selalu menghasilkan dampak negatif semata, tetapi juga dapat melahirkan peluang dan fungsi-fungsi baru yang kemudian membentuk kembali kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa perubahan lingkungan, aktivitas ekonomi, dan kehidupan sosial merupakan aspek yang saling berkaitan dalam kehidupan masyarakat pesisir. Oleh karena itu, temuan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dan pihak terkait dalam merancang upaya pemulihan kawasan pesisir yang tidak hanya berfokus pada pembangunan fisik, tetapi juga memperhatikan penguatan ekonomi masyarakat dan keberlanjutan lingkungan. Meskipun demikian, penelitian ini masih terbatas pada satu lokasi sehingga belum dapat menggambarkan seluruh kondisi masyarakat pesisir yang mengalami bencana serupa. Maka dari itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji transformasi pascabencana dalam cakupan yang lebih luas, tidak hanya pada perubahan fungsi ruang pesisir dan dinamika ekonomi masyarakat, tetapi juga pada aspek sosial, budaya, lingkungan, serta kebijakan yang muncul sebagai respons terhadap bencana. Kajian yang lebih luas akan memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai berbagai perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat pascabencana, termasuk bagaimana masyarakat membangun kembali sistem sosial, mempertahankan sumber penghidupan, serta menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan yang baru. Selain itu, penelitian di lokasi yang berbeda dan dalam rentang waktu yang lebih panjang juga penting dilakukan untuk memahami proses transformasi dan adaptasi masyarakat secara lebih mendalam serta melihat dampak jangka panjang yang ditimbulkan oleh bencana terhadap kehidupan masyarakat dan kawasan yang terdampak.

Rujukan

- Afillah, N. (2025). Analisis Perubahan Sosial Budaya di Masyarakat Pesisir: Faktor-Faktor Modernisasi dan Urbanisasi. *PASIR: Jurnal Pusat Studi Islam Pesisir*, 1(1), 8-20.
- Al-Naeem, M., Hafizur Rahman, M. M., Banerjee, A., & Sufian, A. (2023). Support vector machine-based energy efficient management of UAV locations for aerial monitoring of crops over large agriculture lands. *Sustainability*, 15(8), 6421.
- Far, R. A. F., & Tuhumury, S. F. (2022). Strategi adaptasi masyarakat pesisir terhadap dampak perubahan iklim di kepulauan kei besar maluku tenggara. *Jurnal Akuatiklestari*, 6(1), 53-61.
- Alimato, A., Hanisu, H., Marsel, M., & Jana, L. (2026). Adaptasi Sosial-Ekonomi Masyarakat Nelayan Terhadap Perubahan Lingkungan Pesisir . Educational: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran , 6(1), 36-43. <https://doi.org/10.51878/educational.v6i1.8844>

-
- Alwiarumatiga, A., Suaib, M. R., & Hidayat, N. (2018). Perubahan sosial masyarakat pesisir pantai pasca kebijakan pemerintah tentang pengentasan kemiskinan di Kelurahan Soop Distrik Sorong Kepulauan Kota Sorong. *Jurnal Fase Kemajuan Sosial dan Politik: Faksi*, 3(3), 27-40.
- Aminullah, M., & Fitritia, I. S. (2025, December). Coastal Transformation and Its Impact on Coastal Sustainability: A Case Study Timbulsloko From Timbulsloko Area. In 9th International Conference on Strategic and Global Studies 2025 (ICSGS 2025) (pp. 600-613). Atlantis Press.
- Asrofi, A., Hardoyo, S. R., & Sri Hadmoko, D. (2017). Strategi adaptasi masyarakat pesisir dalam penanganan bencana banjir rob dan implikasinya terhadap ketahanan wilayah (Studi di Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak Jawa Tengah). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(2), 125-144.
- Ayuningtyas, N. M. P. (2025). Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik sebagai Daya Tarik Wisata di Pantai Nyanyi, Tabanan. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 14(3), 150-161.
- BNBP. (2025). Data dan Informasi Kebencanaan Bulanan Teraktual. Jakarta: BNBP.
- Denzin, N. K. & Lincoln, S. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fabinyi, M. et al. (2022). Coastal transitions: Small-scale fisheries, livelihoods, and maritime zone developments in Southeast Asia. *Journal of Rural Studies*, 91, 184-194.
- Far, R. A. F., & Tuhumury, S. F. (2022). Strategi adaptasi masyarakat pesisir terhadap dampak perubahan iklim di kepulauan kei besar maluku tenggara. *Jurnal Akuatiklestari*, 6(1), 53-61.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hakim, A. L., Hadiono, A., Mulyani, I., & Sanjaya, N. (2022). Pemulihan ekonomi pasca bencana untuk masyarakat pesisir di Kabupaten Pandeglang. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara ASIAN (Asosiasi Ilmuwan Administrasi Negara)*, 10(1), 367-373.
- Hsiao, Y. J. (2022). The socioeconomic impact of coastal environment changes on fishing communities and adaptation strategies. *Fishes*, 7(5), 243.
- Innayah, I. (2025). Peran Pusat Pengembangan Teknologi Dakwah (PPTD) Dalam Membekali Hard Skill Dan Soft Skill Mahasiswa Menuju Kesiapan Kerja. *Jurnal Teknodik* 29(2), 99–110.
- Khairunisa, L., & Kuntari, S. (2026). Peran Sosial Kesenian Ubrug Terhadap Kehidupan Masyarakat Di Kota Cilegon. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 6(1), 1087-1093.
- Koentjaraningrat, K. (1985). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Maunah, B. (2016). Pendidikan dalam Perspektif Struktural Fungsional. *Cendekia: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya* 10(2), 159–78.
- Miles, M., Huberman, J., & Saldana, S. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. SAGE.
- Minarti, I., Azmi, R. N., Afiah, S. D., Sari, V. R., Dwiputri, H., & Astuti, Y. S. (2024). Adaptasi Sosio-Ekologis dan Implementasi Etika Lingkungan di Kelurahan Kahuripan Kota Tasikmalaya. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(2), 100-110.
- Setyaningsih, W. (2021). Adaptasi Masyarakat Pesisir dalam Menghadapi Perubahan Garis Pantai di Pesisir Kecamatan Sayung. *Geo-Image Journal*, 10(2), 164-174.
- Posumah, J. A. C., P. P. Egam & Rogi, O. H. (2025). Adaptasi Masyarakat Terhadap Kondisi Lingkungan di Kawasan Permukiman Pesisir Pantai Malalayang Kota Manado. *Media Matrasain* 22(1), 1–15.
- Purifyningtyas, H. Q., & Wijaya, H. B. (2016). Kajian Kapasitas Adaptasi Masyarakat Pesisir Pekalongan Terhadap Kerentanan Banjir Rob. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan* 4(2):81–94. doi:10.14710/jwl.4.2.81-94.
- Ramadhani, L. F., Maromi, N., & Tudin, A. K. (2024). Pendekatan Sibernetika Dalam Hukum: Analisis Presepsi Talcott Parsons Terhadap Dinamika Sistem Nasional Hukum Indonesia. *Media Hukum Indonesia (MHI)*, 2(4).
- Riniwati, R. (2025). *Masyarakat Pesisir Di Era Transformasi*. Malang: Madza Media.
- Sari, M., & Karsiwan, K. (2025). Adok dalam Masyarakat Lampung Pepadun Berdasarkan Perspektif Teori Struktural Fungsional. *Balale': Jurnal Antropologi*, 6(2), 142-157.
- Setiawan, D. S. (2026). Identifikasi Bencana Lanjutan di Provinsi Sumatera Barat sebagai Dasar Penguatan Mitigasi dan Perencanaan Pembangunan Daerah. *MOSAIC (Multidisciplinary Observations, Studies and Integrated Contexts)*, 2(1), 62-68.
- Syawaludin, M. (2014). Alasan Talcott Parsons Tentang Pentingnya Pendidikan Kultur. *Ijtima'iyya* 7(1).
- Utomo, T. W. W., & Hutauruk, T. R. (2008). Transformasi Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir dan Pedalaman di Kalimantan. *Jurnal Borneo Administrator*, 4(3).
- Widowati, W. (2022). Disaster Mitigation in Coastal Areas: Perspective of the Indonesian Spatial Planning Law. *Jurnal Media Hukum* 29(1), 79–93.
-